



Ketahanan Destinasi Pariwisata Berbasis Kesehatan, Keselamatan, dan Keamanan (K3) Guna Berwisata Bebas Resiko di Wisata Bahari Kejawanan

Ahmad Prawira Dhahiyat ^{1*}, Nur Sakinah Junirahma ², Donny Juliandri Prihadi ³,
Fanny Kristiadhi ⁴, Ope Destrian ⁵

¹⁻⁵ Universitas Padjadjaran, Indonesia

Korespondensi penulis: ahmad.prawira@unpad.ac.id *

Abstract. *Kejawanan Beach is one of the popular tourist destinations in Cirebon City that attracts many visitors every year. However, with the increasing number of tourists, there are various challenges related to safety and comfort in this beach area. This study aims to analyze the implementation of Occupational Safety, Health, and Security (K3P) at Kejawanan Beach to improve the safety and comfort of tourists, which is an important part of efforts to build tourism resilience. The results of the study show that the level of risk at Kejawanan Beach is relatively low, with the help of K3 infrastructure facilities at Kejawanan Beach making the risk of accidents smaller for both tourists and managers of Kejawanan Beach itself. However, to strengthen tourism destination resilience, special training is needed for managers to prevent the occurrence of inevitable events, as well as the development of adaptation strategies to environmental changes and increasing the capacity of local communities in sustainable tourism management.*

Keywords: *K3P, Marine Tourism Kejawanan, Tourism Destination Resilience, Tourists*

Abstrak. Pantai Kejawanan merupakan salah satu destinasi wisata populer di Kota Cirebon yang menarik banyak pengunjung setiap tahunnya. Namun, dengan meningkatnya jumlah wisatawan, muncul berbagai tantangan terkait keamanan dan kenyamanan di kawasan pantai ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Pengamanan (K3P) di Pantai Kejawanan guna meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan, yang merupakan bagian penting dari upaya membangun ketahanan pariwisata. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat risiko di Pantai Kejawanan relatif rendah, dengan bantuan sarana prasarana K3 yang ada di Pantai Kejawanan membuat semakin kecilnya risiko kecelakaan baik bagi wisatawan maupun pengelola Pantai Kejawanan sendiri. Namun, untuk memperkuat ketahanan pariwisata, diperlukan adanya pelatihan khusus bagi para pengelola untuk mencegah terjadinya kejadian yang tak terhindarkan, serta pengembangan strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan peningkatan kapasitas komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan

Kata Kunci: Ketahanan Pariwisata, K3P, Wisata Bahari Kejawanan, Wisatawan

1. LATAR BELAKANG

Pantai Kejawanan merupakan salah satu destinasi wisata di Cirebon yang terkenal dengan pantai yang indah, berlokasi di desa Pegambiran, kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat. Pantai Kejawanan memiliki beberapa spot wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, selain menikmati keindahan pantainya, Pantai Kejawanan juga menyajikan wisata Berenang, Mangrove, Kapal wisata, Kapal Karet, dan Bermain pasir. Meskipun Pantai Kejawanan memiliki potensi yang besar dalam sektor pariwisata, terdapat tantangan terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di area ini yang perlu menjadi perhatian khusus.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, pengertian keselamatan dan kesehatan kerja atau K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, risiko kecelakaan dan insiden kesehatan juga meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik K3 yang ada di Pantai Kejawanan saat ini, dan mengevaluasi efektivitasnya dalam melindungi pengunjung serta pekerja, serta menyusun sebuah rekomendasi untuk meningkatkan standar K3 di Pantai Kejawanan, baik dari segi infrastruktur maupun pelatihan bagi pengelola dan masyarakat.

Dari data yang didapat melalui observasi langsung ke Pantai Kejawanan mendapatkan jumlah informasi rata-rata pengunjung hari minggu sebanyak 7000 pengunjung dan jika hari biasa sebanyak 300 pengunjung (Ayunda, 2024) dan total kunjungan tahun 2023 mencapai 403.969 orang dengan rata-rata kunjungan setiap bulannya adalah 33.664 orang.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Wisata Bahari Kejawanan

Bulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Orang)
Januari	50.363
Februari	23.902
Maret	20.654
April	38.828
Mei	33.601
Juni	31.813
Juli	32.217
Agustus	18.917
September	23.720
Oktober	29.241
November	33.086
Desember	67.627
Total	403.969

Sumber: Data Pelabuhan Perikanan Nusantara Kejawanan (2023)

Pengunjung yang datang di hari minggu biasanya keluarga atau rombongan luar kota. Keunggulan dari Pantai Kejawanan yang dapat kita nikmati yaitu aksesibilitasnya yang mudah

dan tidak ada kepadatan serta telah tersedia tol yang dapat mempersingkat waktu perjalanan berdasarkan hasil wawancara pengunjung, lalu fasilitas di Pantai Kejawanon yang telah memadai seperti restoran, tempat sampah, tempat bermain, spot foto, alat P3K yang sudah tersedia, dan di Pantai Kejawanon juga ramah disabilitas serta telah menyediakan tempat penyelematan jika terjadi kejadian penyelematan, seperti rob dan air pasang. Berdasarkan rumusan tersebut, maka implementasi K3 diperlukan kepada khalayak umum sebagai gambaran wisata bebas resiko dengan cara mendeskripsikan resiko-resiko yang ada pada subjek penelitian dinilai atas prasyarat ketahanan destinasi pariwisata dilihat dari cakupannya pada keamanan dan keselamatan wisatawan dengan mempertimbangkan risiko yang berasal kondisi lingkungan yang dapat membahayakan wisatawan dalam menilai risiko pribadi, hal ini pun dapat diantisipasi juga melihat kepada data kunjungan wisatawan yang cukup banyak setiap bulannya sebagai dasar penelitian. (PPN Kejawanon, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Keselamatan dan kesehatan kerja diatur dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja. Keselamatan kerja adalah keselamatan (K3) yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja dan lingkungan, serta cara-cara dalam melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja merupakan tugas semua orang yang bekerja, setiap tenaga kerja dan juga masyarakat pada umumnya. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah semua ilmu dan penerapannya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, kebakaran, peledakan dan pencemaran lingkungan. Semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja, tenaga kerja maupun orang lain (kontraktor, pemasok, pengunjung dan tamu) di tempat kerja.

Pengelola wisata berperan penting dalam penanggulangan risiko yang dihadapi oleh pengunjung wisata guna keselamatan dan keamanan para pengunjung serta citra sebuah destinasi wisata. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Dalam pasal 23 ayat (1) Menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan menjadi kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah atas hak-hak wisatawan. Selain itu, dalam Pasal 26 huruf (d) dan (e) memberikan kenyamanan, keramahan, perlindungan keamanan, dan keselamatan wisatawan merupakan kewajiban yang juga melekat pada pengusaha pariwisata.

Motivasi utama melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit yang ditimbulkan oleh pekerjaan. Oleh karena itu perlu melihat penyebab serta dampak yang mungkin ditimbulkan. Potensi bahaya adalah sesuatu yang

berpotensi untuk terjadinya insiden yang berakibat pada kerugian. Risiko adalah kombinasi dan konsekuensi suatu kejadian yang berbahaya dan peluang terjadinya kejadian tersebut (ILO, 2013).

Ketahanan Destinasi Pariwisata merupakan turunan dari konsepsi ketahanan nasional yang mengedepankan aspek pariwisata. Kajian dari Ketahanan Destinasi Pariwisata melihat seberapa tangguh sebuah destinasi dapat mengelola dan mengoperasikan ketahanan pada tingkat sistem hingga infrastruktur tertentu dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah keamanan dan keselamatan sektor pariwisata, yakni wisatawan, pengelola wisata, hingga aktivitas wisata yang dilakukan dalam sebuah destinasi wisata. Parameter utama dari ketahanan destinasi dilihat beberapa syarat, yaitu 1) variasi dan redudansi daya tarik, 2) konektivitas, 3) pemerintah yang polisentris, 4) kepekaan lingkungan, 5) pembelajaran dan refleksifitas, dan 6) pemikiran dan sistem adaptif. Konsepsi ketahanan ini bertujuan dan berkorelasi juga dengan pariwisata keberlanjutan (Sutono, 2020). Fokus penelitian dibatasi dengan melihat variasi dan redudansi daya tarik karena adanya keterkaitannya dengan keamanan dan keselamatan wisata untuk menganalisa resiko yang timbul saat beraktivitas wisata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Wisata Bahari Kejawanan, Kelurahan Pegambiran, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi apa adanya (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan di lokasi, dan data sekunder diperoleh dari literatur terkait pengembangan pariwisata. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diulas. Informan yang dipilih adalah wisatawan lokal berusia antara 17 hingga 60 tahun sebanyak 30 orang, yang diharapkan dapat memberikan perspektif tentang pengalaman berkunjung ke Wisata Bahari Kejawanan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi langkah-langkah seperti mengorganisasikan data, menemukan pola-pola yang relevan, serta mengidentifikasi hal-hal penting dalam konteks pengembangan wisata di Pantai Kejawanan, analisis resiko yang dapat terjadi pada wisatawan

serta pengembangannya dalam ketahanan destinasi pariwisata dilihat dari aspek keamanan dan keselamatan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan Kondisi Fisik Pantai

Pantai Kejawanon terletak di Cirebon, tepatnya dekat dengan Pelabuhan Cirebon dan kawasan wisata Batik Trusmi. Lokasinya yang strategis menjadikannya mudah dijangkau dari pusat kota. Pantai Kejawanon merupakan salah satu daerah wisata bahari di Cirebon yang memiliki substrat pasir bercampur lumpur, landai dan kondisi perairan yang keruh. Jalan menuju pantai umumnya beraspal, meskipun di beberapa bagian terdapat jalan berbatu yang mungkin sedikit bergelombang, Namun akses untuk menuju pantai kejawanon sudah bisa di akses untuk kendaraan besar seperti bus. Pantai ini juga bisa dijangkau dengan angkutan umum, seperti angkot, meskipun sebagian besar pengunjung menggunakan kendaraan pribadi atau ojek online untuk menuju lokasi. Dengan Tersedianya area parkir yang cukup luas untuk menampung mobil dan motor memudahkan para pengunjung untuk parkir.

Terdapat fasilitas seperti toilet umum yang dapat digunakan pengunjung. Namun, jumlah yang terbatas membuat beberapa wisatawan kesulitan mendapatkan toilet kosong pada saat ramai pengunjung dan juga kebersihan toilet perlu ditingkatkan karena pada saat-saat ramai, kebersihan sering kali tidak terjaga dengan baik. Tersedia juga beberapa tempat sampah di sekitar area pantai sehingga jarang terlihat sampah berserakan di area pantai. Terdapat beberapa bangku dan gazebo sederhana untuk pengunjung duduk santai menikmati pemandangan laut. Namun, jumlahnya terbatas. Di sepanjang pantai, terdapat warung-warung yang menjual makanan dan minuman. Anda bisa menemukan makanan ringan, kelapa muda, hingga makanan khas Cirebon.

Vegetasi di sekitar pantai tidak terlalu banyak. Kebanyakan area pantai terbuka tanpa banyak pohon peneduh, sehingga suasana bisa terasa panas di siang hari. Air laut di Pantai Kejawanon umumnya tenang, namun tidak terlalu jernih karena dekat dengan kawasan pelabuhan. Pantai ini lebih sering dikunjungi untuk menikmati pemandangan matahari terbit, rekreasi pantai dibandingkan dengan rekreasi berenang. Berdasarkan pengamatan kondisi fisik pantai didapati terdapat beberapa potensi bahaya dilihat dari kondisi tersebut, yaitu:

1. Pantai Kejawanon memiliki area dengan dasar yang berlumpur dan licin. Hal ini dapat menyebabkan pengunjung terpeleset atau terperosok, terutama saat air pasang. Selain itu, lumpur dapat menyebabkan pengunjung kesulitan bergerak di air.

2. Paparan panas matahari yang intens tanpa banyaknya pepohonan peneduh bisa menyebabkan *heatstroke*, dehidrasi, atau kelelahan pada pengunjung dan pekerja. Hal ini bisa membahayakan terutama bagi anak-anak dan lansia.
3. Dekatnya Pantai Kejawanan dengan kawasan pelabuhan dan aktivitas industri dapat menyebabkan air laut tercemar. Berenang di air yang tercemar dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti infeksi kulit, mata, atau saluran pencernaan.

2. Identifikasi Penerapan Keamanan dan Keselamatan Berwisata di Pantai Kejawanan

Lokasi wisata bahari yang dituju telah melaksanakan implementasi dalam hal Keselamatan dan Kesehatan Kerja . Hasil identifikasi pelaksanaan program K3 di lokasi tersebut menghasilkan bahwa telah ada himbauan keselamatan jelas kepada para pengunjung. Saat air sedang pasang, pengumuman dari speaker yang terpasang disana dilakukan sebagai upaya untuk memberikan informasi kepada wisatawan tentang kondisi air laut serta potensi bahaya yang bisa terjadi jika tetap beraktivitas di lokasi tersebut. Berbagai tanda bahaya juga telah dipasang di area wisata tersebut sehingga bisa memberikan informasi visual yang langsung kepada pengunjung. Tindakan tambahan yang dilakukan adalah dengan memberikan bendera-bendera kecil yang ditempatkan di area laut. Menurut *International Life Saving Federation* (2022) berikut arti warna bendera yang ada di pantai :

- a) Bendera hijau: Bahaya rendah* – Ombak tenang dan aman untuk berenang
- b) Bendera kuning: Bahaya sedang – Ombak dan/atau arus sedang
- c) Bendera merah tunggal: Bahaya tinggi – Ombak tinggi dan/atau arus kuat dan berenang tidak direkomendasikan
- d) Tanda bahaya ganda: Sangat berbahaya – Air ditutup untuk penggunaan umum
- e) Bendera merah dan kuning: Area berenang yang direkomendasikan dengan penjaga pantai
- f) Bendera hitam putih berempat: Area selancar – Dilarang berenang
- g) Bendera kuning dengan bendera bola hitam: Papan selancar dan perahu air non-mesin lainnya tidak diperbolehkan
- h) Bendera ungu: Kehidupan laut yang menyengat dan berbahaya telah ditemukan
- i) Bendera penunjuk arah angin oranye: Angin dari lepas pantai bertiup kencang, jadi sebaiknya jangan gunakan barang tiup
- j) Bendera merah putih berbelah empat: Evakuasi darurat

*Bahaya: sumber potensial bahaya

Catatan : tidak adanya bendera tidak berarti airnya aman!

Sistem penandaan ini sangat efektif untuk membantu para pengunjung dalam membuat keputusan saat berbagai aktivitas di laut.

Pengaturan keamanan bagi pengunjung yang berenang atau menaiki perahu wisata juga sangat ketat. Saat menaiki perahu karet, maksimal hanya 5 orang untuk meningkatkan kesadaran akan batasan kapasitas perahu. Selain itu, ada fasilitas pelampung yang disediakan untuk meningkatkan keselamatan penumpang saat menggunakan perahu karet. Dengan demikian, risiko tenggelam karena *overloading* dapat diminimalkan secara signifikan.

Lokasi wisata bahari ini juga telah siap dalam menangani insiden darurat dengan fasilitas pertolongan pertama yang tersedia. Terdapat Pos Penyelamat Pertama (P3K) yang profesional dan juga tim medis yang siap siaga untuk memberikan pertolongan jika terjadi kecelakaan. Kerja sama yang erat dengan *Public Safety Center 119* memastikan respons cepat terhadap insiden darurat. Apabila terjadi insiden, korban dapat segera dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan medis yang tepat waktu. Hal ini menunjukkan komitmen lokasi wisata bahari dalam menjaga keselamatan fisik dan mental para pengunjung.

Implementasi K3 di lokasi wisata bahari ini juga didukung oleh pelatihan intensif kepada staf yang bertugas di area pantai. Setiap pekerja dilakukan pencerdasan bersama pihak pengelola sehingga mereka bisa mengikuti prosedur evakuasi yang telah ditetapkan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi staf dalam hal keselamatan dan tanggung jawab mereka dalam menjaga keselamatan wisatawan. Dengan staf yang terlatih dan kompeten, termasuk keberadaan *lifeguard* yang selalu siap sedia, risiko cedera atau insiden lainnya dapat diminimalkan secara signifikan.

3. Gambaran Potensi Resiko Aktivitas Wisata

Sarana prasarana K3 di Pantai Kejawanon sudah cukup memadai terdapat pelampung, kotak medis, bahkan juga ada tenaga khusus dari pengelola pihak kejawanon. Banyak papan imbauan seperti, papan peringatan benda tajam di dasar air, arus besar, peta, jalur evakuasi dan banyak lainnya. Disana juga terdapat sarana prasarana K3 berupa tanda batas berenang menggunakan bendera berwarna hijau, kuning, merah. hijau untuk aman berenang, kuning zona khusus dewasa, dan merah zona bahaya atau untuk yang bisa berenang saja.

Untuk risiko kecelakaan bagi pengelola ataupun wisatawan tergolong cukup rendah, karena arus yang ada di pantai kejawanon terbilang kecil dan aman untuk bermain bersama keluarga. Terdapat pengelola yang selalu berpatroli di daerah tepi pantai untuk melihat keadaan dan mengamankan bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Banyaknya papan informasi juga bisa mengurangi risiko bencana. Dibedakannya jalur untuk kapal dan tempat berenang juga menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang berkunjung. Secara keseluruhan risiko kecelakaan

bagi pengelola maupun wisatawan di Pantai Kejawanan terbilang kecil. Hanya saja perlu adanya pelatihan rutin bagi pengelola untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang terjadi tiba-tiba. Penilaian terhadap risiko paling sering terjadi dan sangat berdampak bagi aktivitas wisata hal ini dapat dihitung menggunakan rumus risiko = kemungkinan x dampak.

Tabel 2 Tabel Risiko Berwisata di Pantai Kejawanan (Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

NO	Tragedi	Kemungkinan	Dampak	Jumlah
1	Terpeleset	2	3	6
2	Tenggelam	2	5	10
3	Kapal Tenggelam	3	5	15
4	Dehidrasi	4	4	16
5	Heatstroke	4	5	20

Berdasarkan tabel risiko diatas dapat disimpulkan dari yang paling berat sampai paling ringan dengan skala 1 ringan – 5 berat sebagai berikut:

- a) Heatstroke (Risk Score = 20)
- b) Dehidrasi (Risk Score = 16)
- c) Kapal Tenggelam (Risk Score = 15)
- d) Tenggelam (Risk Score = 10)
- e) Terpelset (Risk Score = 6)

Dari tabel tersebut, Heatstroke menjadi potensi risiko yang paling berat dan paling mungkin terjadi. Untuk kedepannya penambahan tempat-tempat sejuk menjadi pencegahan yang paling ampuh, entah itu membangun suatu tempat untuk berteduh atau dengan cara penanaman kembali mangrove agar lebih banyak area sejuk bagi para pengunjung yang datang. Penambahan papan peringatan kepada para wisatawan bisa dilakukan agar lebih bersiap untuk menghadapi panasnya pantai dari jam 11.00 WIB – 15.00 WIB.

4. Analisis Pelatihan Keselamatan, Kesiapan Dalam Menangani Situasi Darurat, Serta Dukungan Fasilitas K3

Pantai Kejawanan telah menerapkan serangkaian prosedur dan fasilitas K3 (Kesehatan, Keselamatan, dan Keamanan) untuk menjamin keselamatan pengunjung di area wisata yang cukup ramai ini. Pengelola pantai memberikan pelatihan khusus kepada para pengurus dan petugas terkait K3, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan mereka dalam menangani potensi bahaya dan situasi darurat. Upaya ini menunjukkan komitmen pantai dalam membangun budaya keselamatan di lingkungan wisata, yang meliputi pemahaman dan kesiapan para pengurus dalam menghadapi risiko serta menjaga keamanan setiap pengunjung.

Selain pelatihan, terdapat petugas keselamatan khusus yang bertugas mengawasi area dan memberikan himbauan keselamatan secara rutin. Peralatan keselamatan seperti pelampung, tandu, *life jacket*, obat-obatan dan P3K tersedia di lokasi. Kehadiran tim medis yang siaga di pantai juga memastikan respons cepat dalam situasi darurat. Peralatan K3 yang tersedia di Pantai Kejawanen ini dirancang untuk mendukung penanganan medis dasar di lokasi yang penting untuk menanggulangi kejadian tak terduga, seperti kecelakaan di air atau cedera lainnya. Dengan demikian, kesiapan fasilitas dan tim medis di lapangan mampu memberikan perlindungan yang efektif bagi pengunjung.

Pantai Kejawanen juga dilengkapi dengan rambu-rambu peringatan dan informasi keselamatan yang mendetail, seperti papan jalur evakuasi, rambu hati hati dan tanda larangan berenang di area tertentu. Tanda ini dilengkapi pula dengan bendera peringatan untuk menunjukkan area berbahaya bagi pengunjung. Rambu-rambu dan bendera ini membantu mengedukasi dan memandu pengunjung dalam beraktivitas secara aman di sekitar pantai, terutama bagi mereka yang belum familiar dengan area pantai. Dengan demikian, kombinasi rambu, himbauan, dan peringatan visual ini memberikan peringatan dini bagi pengunjung terhadap potensi risiko di lokasi wisata.

Dalam hal kesiapsiagaan menghadapi kejadian yang melibatkan korban, Pantai Kejawanen telah memiliki prosedur penanganan yang baik. Jika terjadi kecelakaan atau insiden yang memerlukan perawatan lebih lanjut Pengelola sudah melakukan Kerjasama dengan *Public Safety Center Cirebon 119* dan korban akan dirujuk langsung ke rumah sakit terdekat dan terdapat pengantar khusus. Selain itu, pantai ini juga menjalin kerjasama dengan perusahaan asuransi Jasa Raharja, yang memberikan perlindungan tambahan bagi pengunjung yang mengalami kecelakaan di pantai. Langkah-langkah ini tidak hanya memastikan penanganan cepat dan efektif, tetapi juga memberikan jaminan rasa aman bagi pengunjung. Hal ini menunjukkan upaya menyeluruh dari pihak pengelola dalam mengimplementasikan K3 dan menyediakan pengalaman wisata yang aman bagi masyarakat.

5. Prasyarat Ketahanan Destinasi Pariwisata dalam Wisata Bahari Kejawanen

Ketahanan Destinasi Pariwisata melihat kondisi eksisting sebuah infrastruktur wisata yang dikunjungi oleh banyak wisatawan sebagai sebuah destinasi wisata. Keberadaan Wisata Bahari Kejawanen yang dikelola oleh PPN dibawah naungan Kementerian Kelautan dan Perikanan, didapati memiliki potensi resiko yang bervariasi. Namun jika melihat kembali ke Tabel 2. dapat diteliti bahwa masing-masing resiko memiliki score yang berbeda dan kemungkinan terjadi pada destinasi akan terjadi kepada wisatawan sebagai *user* dari destinasi wisata. Scoring terbesar dimiliki oleh *Heatstroke* dengan risk score mencapai 20 poin, disusul

oleh Dehidrasi sebanyak 16 poin, selanjutnya Kapal Tenggelam sebesar 15 poin, Tenggelam mencapai 10 poin, serta Terpeleset sebanyak 6 poin. Potensi scoring mendeskripsikan kondisi infrastruktur maupun faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi destinasi wisata untuk berwisata. Paparan heatstroke dilihat dari kondisi dan faktor cuaca di Kejawanan yang berakibat fatal karena kemungkinan terjadi terbilang tinggi dan dapat terjadi bagi wisatawan. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi kesehatan wisatawan yang membutuhkan mitigasi dan P3K apabila terjadi heatstroke tersebut. Angka scoring potensi yang dianalisis dari survei kepada wisatawan terbilang berpengaruh dan perlu diwaspadai oleh wisatawan apabila hendak berkunjung pada destinasi tersebut. Selain itu, risk score peringkat kedua diperoleh Dehidrasi dalam score 16. Angka tersebut memungkinkan karena faktor cuaca yang panas pada lokasi memungkinkan wisatawan mengalami dehidrasi karena berkorelasi langsung dengan heatstroke.

Korelasi dari *risk score* diatas berasal dari hasil survei dan wawancara kepada wisatawan bahwa pengalaman wisatawan pada destinasi tersebut dikarenakan faktor dan kondisi cuaca di lingkungan Pantai Kejawanan sehingga membutuhkan saran ketersediaan fasilitas dan akomodasi untuk mencegah paparan matahari seperti payung raksasa, gazebo, ataupun jenis infrastruktur pencegah paparan sinar matahari secara langsung kepada wisatawan agar meningkatkan kualitas layanan dengan memberikan kenyamanan berwisata di Pantai Kejawanan guna mencegah resiko kejadian. Selain itu, penanaman vegetasi pantai dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas O₂, mencegah paparan heatstroke secara alami, serta meningkatkan estetika pantai. Vegetasi pantai dapat dilakukan dengan melakukan penanaman bibit mangrove secara berkala yang telah menjadi program pengelola pantai kepada wisatawan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dan aksi penghijauan pesisir.

Oleh sebab itu, parameter keamanan dan kesehatan dalam ketahanan destinasi pariwisata terbilang relevan pada subjek penelitian karena komponen K3, rambu keselamatan, jalur evakuasi, maupun bendera indikator di pesisir pantai telah tersedia untuk mengantisipasi berbagai resiko yang dapat timbul, baik dari Heatstroke, Dehidrasi, Tenggelam, Kapal Tenggelam, dan Terpeleset. Parameter keamanan dan kesehatan dalam Ketahanan Destinasi Pariwisata dilihat bahwa resiko kepada diri sendiri (resiko diri) maupun faktor ekologi dan lingkungan Pantai Kejawanan yang mengakibatkan Heatstroke, Dehidrasi, Kapal Tenggelam, Tenggelam, dan Terpeleset, dapat teridentifikasi untuk meminimalisir resiko dan sesuai dengan prasyarat Ketahanan Destinasi Wisata, namun memerlukan masukan untuk mencegah resiko-resiko tersebut semakin meningkat. Resiko-resiko tersebut adalah bahaya yang dapat timbul saat wisatawan melakukan aktivitas pada kawasan wisata dan juga ketidaksadaran

wisatawan atas kondisi ekologi dan lingkungan pantai. Maka dari itu, penambahan infrastruktur dan sarana penunjang wisata, perbaikan jalur utama pada destinasi, peningkatan kapasitas dari pengelola destinasi, serta penyuluhan kesadaran berwisata di pantai adalah masukan dan saran yang efektif guna tercapainya Ketahanan Destinasi Wisata secara menyeluruh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pantai Kejawan di Cirebon menawarkan akses yang mudah dan fasilitas yang cukup memadai bagi pengunjung, seperti area parkir luas, toilet umum, dan tempat sampah yang terjaga kebersihannya. Meskipun demikian, pantai ini memiliki sejumlah tantangan, terutama terkait keselamatan dan kesehatan pengunjung. Kondisi perairan yang keruh, dasar pantai berlumpur dan licin, serta paparan panas matahari yang intens dapat menimbulkan risiko kesehatan seperti terperosok, dehidrasi, dan *heat stroke*, terutama bagi anak-anak dan lansia. Selain itu, kedekatannya dengan kawasan pelabuhan dapat menyebabkan pencemaran air laut, yang berpotensi membahayakan kesehatan. Namun, pengelola Pantai Kejawan telah mengambil langkah-langkah penting untuk meningkatkan keselamatan pengunjung dengan menyediakan himbauan keselamatan melalui pengumuman, pemasangan tanda bahaya, dan penggunaan sistem bendera untuk menandai kondisi laut. Meskipun beberapa fasilitas terbatas, seperti infrastruktur pencegahan paparan sinar matahari, jumlah toilet dan bangku, pengelola telah berusaha menjaga kenyamanan pengunjung dengan menyediakan fasilitas keselamatan dan informasi yang cukup. Secara keseluruhan, meskipun terdapat potensi resiko, implementasi program K3 yang ada di Pantai Kejawan menunjukkan upaya yang baik dalam mengurangi risiko, meningkatkan keselamatan pengunjung, serta signifikan untuk berkaitan dengan Ketahanan Destinasi Pariwisata agar tercapainya Pantai Kejawan sebagai destinasi pariwisata keberlanjutan.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pengelola destinasi wisata pantai Kejawan adalah dengan memperbaiki beberapa sarana seperti petunjuk tanda bahaya yang berisi larangan harusnya tertulis dengan jelas dan dapat terbaca dengan baik oleh seluruh pengunjung/wisatawan. Salah satu saran utama adalah pengembangan fasilitas wisata yang ramah lingkungan, seperti penyediaan area parkir yang memadai, tempat sampah yang tersebar di berbagai titik, serta pembangunan fasilitas pendukung seperti toilet umum yang bersih dan nyaman juga disarankan menambah ambulan, posko khusus pantai kejawan dan

membangun gazebo disetiap tempat istirahat. Untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung, pengelola perlu menambahkan perangkat keamanan seperti CCV dan pos keamanan pada setiap titik. Memasang cctv di titik-titik strategis, seperti area parkir, pintu masuk, dan area dengan lalu lintas tinggi lainnya, dapat membantu mengurangi risiko aktivitas kriminal.

Selain itu, upaya pelestarian lingkungan juga harus menjadi prioritas, seperti penanaman pohon mangrove atau penghijauan di sekitar pantai guna mencegah abrasi dan menjaga ekosistem pesisir tetap sehat. Penting juga untuk melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan pantai, dengan memberikan pelatihan mengenai pentingnya kebersihan dan keberlanjutan lingkungan, serta membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam sektor pariwisata, misalnya dengan menjadi pemandu wisata atau penyedia kuliner lokal.

REFERENSI

- Aditya HP, S.T., M.T., G. (2020, Juni 8). Pengertian (Definisi) K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. https://temank3.kemnaker.go.id/page/detail_news/5/62e5d2b779e51361bec18520e075af19#:~:text=Admin%2007%3A48%3A09%2C8%20Juni%20202%20dan%20penyakit%20akibat%20kerja0&text=%20Menurut%20Peraturan%20Pemerintah%20Nomor%2050,kerja
- Anggraeni, S. R., Nursiswati, N., & Sari, D. S. (2024). Diseminasi Hasil Kajian Ilmiah Khasiat Terapi Pasir Bagi Pengelola Pantai Kejawanan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(6), 2525-2534.
- Handayani, M., Maulani, S. F., Tsani, R. R., & Hartanto, M. (2021). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Bahari dan Sumber Daya Wisata Pantai Kejawanan Kelurahan Pegambiran, Kecamatan Lemahwungkuk di Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 2(2), 94-117.
- Hoerudin, C. W., Alia, S., & Sukmanita, M. (2018). Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kota Cirebon. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 10(1), 25-31.
- Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia [database on the Internet]. ILO Indonesia. 2004
- Kurnianto, Anang, et al. "Kajian Karakteristik Gelombang di Pantai Kejawanan, Cirebon." *Jurnal Oseanografi*, vol. 6, no. 1, 2017.
- Libuon, A., Manoppo, L., Pamikiran, R. D. C., Kaparang, F. E., Modaso, V. O., & Luasunaung, A. (2022). Keselamatan dan kesehatan kerja di pelabuhan perikanan pantai

Tumumpa, Manado Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 7(2), 105-109.

Maharani, M. (2022). Pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja bagi industri pariwisata. *Warta Pariwisata*, 20(1), 22-24.

Nurhalimah, N., Kanom, K., & Wardhana, P. B. W. (2019). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di destinasi wisata Pantai Bangsring, Wongsorejo, Banyuwangi. *Media Bina Ilmiah*, 14(3), 2243-2530.

Oktaviani, Y., Rasiman, R., Reffiane, F., & Suprihatini, G. (2023). Analisis Proses Pembiasaan Literasi Terhadap Minat Baca Peserta Didik SDN Gajahmungkur 04. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2287-2290.

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Keselamatan Kerja

Rachman, T., Paroka, D., Baeda, A. Y., Rahman, S., Paotonan, C., Umar, H., ... & Assidiq, F. M. (2023). Socialization of Coastal and Marine Geohazard of Makassar City Coastal Tourism Area. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 470-478.

Sari, W. P., & Soegiarto, A. (2022). KEGIATAN KOMUNIKASI DALAM RANGKA MENINGKATKAN KESADARAN DAN MENGIMPLEMENTASIKAN KESELAMATAN, KESEHATAN KERJA (K3) GUNA MEWUJUDKAN INDUSTRI PARIWISATA YANG AMAN. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 4(1), 289-295.

Sutono, A., & Par, M. M. (2020). PARIWISATA DAN KETAHANAN NASIONAL: Percepatan Pembangunan Pendidikan Vokasi Bidang Pariwisata Berbasis Penta Helix Guna Peningkatan Daya Saing Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional. *UPT Penerbitan dan Percetakan-Universitas Pendidikan Indonesia*.

Sutono, A., Hasan, R. O., Setyorini, B. B., Prasiasa, D. P. O., Tahir, S., Kusumawardhana, I., ... & Nugroho, F. A. (2023, September). THE ASSESSMENT OF MARINE TOURISM DESTINATION IN NORTH SERIBU ISLANDS, DKI JAKARTA WITH RECREATION OPPORTUNITY SPECTRUM APPROACH PENILAIAN DESTINASI WISATA BAHARI DI KEPULAUAN SERIBU UTARA, DKI JAKARTA DENGAN PENDEKATAN RECREATION OPPORTUNITY SPECTRUM. In *Proceedings of the 7th Global Conference on Business*.

Sutono, A., Par, M. M. (2020). PARIWISATA DAN KETAHANAN NASIONAL: Percepatan Pembangunan Pendidikan Vokasi Bidang Pariwisata Berbasis Penta Helix Guna Peningkatan Daya Saing Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional. *UPT Penerbitan dan Percetakan-Universitas Pendidikan Indonesia*.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Understanding the warning flags at the beach: What do the different colors mean? - Lapoint Surf camps. (2022, August 24). Lapoint - Surf camps. <https://www.lapointcamps.com/blog/understanding-the-warning-flags-atthe-beach/>

Widagdo, R. (2016). Peran PPN Kejawanan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kota Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1).